



Dikirim: 28-06-2022, Diterima: 28-07-2022, Terbit: 24-08-2022

## **Peran Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi dan Disiplin Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 5 Pringgabaya**

Dodi Rodiman<sup>1</sup>, Musifuddin<sup>2</sup>, Badarudin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Hamzanwadi

<sup>1</sup> rodiman48@gmail.com

<sup>2</sup> shief70@gmail.com

<sup>3</sup> badarudin@hamzanwadi.ac.id

### **Abstrak**

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan peserta didik dalam proses kegiatan bimbingan dan mempunyai peran yang cukup besar di masa yang akan datang. Aspek terpenting dari pendidikan adalah proses pembelajaran, namun motivasi dan kedisiplinan seseorang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi dan kedisiplinan siswa pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran layanan bimbingan kelompok meningkatkan motivasi dan disiplin belajar siswa. 13 siswa termotivasi untuk belajar dari 15 siswa, dan 14 memiliki perilaku disiplin dalam belajar dari 15 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa peran layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi dan disiplin belajar siswa cukup baik dan efektif.

**Kata Kunci:** bimbingan kelompok, disiplin, motivasi, pendidikan IPS

### **Abstract**

Education is one of the needs of students in the process of guidance activities and has a large enough role in the future. The most important aspect of education is the learning process, but one's motivation and discipline greatly determine the success of the learning process. This study aims to determine the role of group guidance services in increasing students' motivation and discipline in social studies. This study uses a qualitative method with a case study approach. The results showed that the role of group guidance services increased students' motivation and learning discipline. 13 students were motivated to learn from 15 students, and 14 had disciplinary behaviour in learning from 15 students. This shows that the role of group guidance services in increasing students' motivation and learning discipline is quite good and effective..

**Kata kunci:** discipline, group guidance, motivation, social studies education



Jurnal Humanitas dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution 4.0.

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan peserta didik dalam proses kegiatan bimbingan dan memiliki peran penting di masa depan. Aspek yang paling krusial dari pendidikan adalah proses pembelajaran, namun keberhasilan proses pembelajaran terutama ditentukan oleh motivasi dan kedisiplinan seseorang dalam belajar. Pembelajaran merupakan salah satu akumulasi dari berbagai konsep pengajaran (*teaching*) dan konsep pembelajaran (*learning*) yang ditekankan dalam kombinasi keduanya dalam pertumbuhan kegiatan peserta didik. Dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah, banyak guru yang sering dihadapkan pada karakteristik keberagaman peserta didik. Motivasi dan disiplin yang tinggi pada peserta didik yang berpartisipasi dalam pembelajaran akan melahirkan kegiatan belajar yang optimal. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta didik mengikuti proses pembelajaran. Motivasi dapat dikatakan ada perbedaan antara mampu melakukan dan bersedia untuk melakukan (Uno, 2007: 1). Dalam proses belajar mengajar, motivasi berperan besar dalam pencapaian pembelajaran peserta didik.

Pembahasan disiplin yang erat kaitannya dengan motivasi yang memiliki peran penting dalam mempengaruhi perkembangan kedisiplinan adalah motivasi. Disiplin adalah proses bimbingan yang bertujuan untuk menanamkan perilaku tertentu, kebiasaan yang timbul dari perilaku manusia dan memiliki karakteristik tertentu (Mini, 2011: 7). Motivasi memiliki peran penting dalam pembelajaran, yang harus dipahami oleh peserta didik agar dapat melakukan berbagai bentuk tindakan atau pendampingan bagi peserta didik. Guru harus memahami apa yang diinginkan dan apa yang harus dilakukan untuk memberikan kehidupan yang nyaman, kenikmatan, kesehatan, dan kesuksesan kepada peserta didik. Untuk melakukannya diperlukan perencanaan hidup yang dibangun di atas keinginan dan kesadaran peserta didik sehingga dapat menumbuhkan sikap disiplin pada peserta didik. Kebiasaan menjalani kehidupan yang disiplin, seperti disiplin dalam belajar bagi peserta didik, tidaklah mudah. Beberapa faktor, seperti sumber belajar dan pendidikan orang tua, dapat mempengaruhi peserta didik itu sendiri. Sehingga peserta didik memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan, termasuk membiasakan peserta didik untuk menjalani kehidupan yang disiplin.

Mata pelajaran IPS bermanfaat bagi peserta didik. Pembelajaran IPS mengajarkan peserta didik bagaimana hidup dengan mengasosiasikan dan berkomunikasi dengan baik dengan lingkungan mereka. Ini juga mengajarkan peserta didik yang memiliki kepekaan dan kesadaran akan masalah sosial di lingkungan mereka. Kedekatan mata pelajaran IPS dengan lingkungan

sekitar memudahkan peserta didik untuk mempelajarinya. Namun, dapat dilihat dalam kenyataan bahwa mata pelajaran IPS masih bersifat teoritis, dan peserta didik hanya menghafal pelajaran yang disajikan oleh guru. Dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas, pada umumnya guru memiliki peran yang lebih dominan sebagai fasilitator dibandingkan peserta didik. Guru masih memberikan pelajaran yang selalu monoton. Hal ini membuat peserta didik bosan dan kurang tertarik dengan pelajaran IPS. Akhirnya menyebabkan peserta didik tidak dapat mengembangkan kemampuannya.

Rendahnya motivasi dalam pembelajaran IPS di SMPN 5 Pringgbaya dapat dilihat dari kegiatan peserta didik yang mengikuti pembelajaran di kelas. Umumnya peserta didik tidak rajin menghadapi tugas, tidak ulet dalam menghadapi kesulitan, tidak kreatif dan disiplin, tidak senang bekerja secara mandiri, cepat bosan, dan tidak mempertahankan pendapatnya. Beberapa peserta didik tidak mengikuti pelajaran atau membolos dan tidak memiliki keinginan untuk menemukan dan memecahkan masalah. Sebagian besar peserta didik hanya duduk diam dan mendengarkan penjelasan guru. Tidak jarang menemukan peserta didik yang mengantuk dan bahkan membuat keributan selama pelajaran.

Permasalahan pembelajaran merupakan yang tertinggi, sehingga guru BK berupaya memberikan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan potensi belajar peserta didik secara optimal. Tujuan dari bimbingan kelompok adalah untuk mengatasi dan mencegah masalah peserta didik serta membangun potensi peserta didik. Peneliti dalam penelitian ini dapat menggunakan layanan bimbingan kelompok karena peserta didik bersama-sama berbagi alternatif yang dapat diterapkan oleh anggota kelompok dalam melatih keberanian peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan bertanya kepada guru dan teman-temannya. Maka dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk membantu peserta didik menerapkan alternatif untuk meningkatkan motivasi dan disiplin belajar peserta didik. Memberikan bimbingan kelompok bagi peserta didik dalam membahas topik-topik umum secara lebih luas dan terperinci bermanfaat bagi peserta didik.

Penelitian terkait yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Andriati dan Rustam (2018) tentang pengembangan model bimbingan kelompok melalui metode pemecahan masalah untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi bagi peserta didik di SMA untuk belajar berkembang setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan metode pemecahan masalah. Disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan metode pemecahan masalah secara efektif meningkatkan motivasi belajar

peserta didik. Penggunaan model bimbingan kelompok dengan metode pemecahan masalah harus dapat dimulai dengan mendiagnosa secara cermat kondisi objektif peserta didik yang akan digunakan sebagai anggota kelompok. Metode pemecahan masalah yang digunakan sebagai dasar mengandung nilai kegunaan dan kebermaknaan bagi peserta didik. Sebaliknya, guru dapat menggunakan model bimbingan kelompok dengan metode pemecahan masalah untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Kemudian penelitian Saragi dkk. (2016) tentang kontribusi konsep diri dan dukungan orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik dan implementasinya dalam layanan bimbingan konseling di SMA Negeri 8 Padang Kelas XI dan XII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri dan dukungan orang tua berkontribusi secara signifikan terhadap pembelajaran. Ini mengungkapkan bahwa konsep diri dan dukungan orang tua dapat menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik.

Beberapa penelitian terkait di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan konseling (BK), termasuk layanan bimbingan kelompok dengan metode pemecahan masalah, dapat meningkatkan motivasi dan disiplin belajar peserta didik. Peran guru dan dukungan orang tua, lingkungan belajar, dan fasilitas pembelajaran sangat penting dalam meningkatkan motivasi dan disiplin belajar peserta didik. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui yaitu: 1) peran layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan pembelajaran dan motivasi peserta didik pada mata pelajaran IPS di SMPN 5 Pringgabaya, 2) peran layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS di SMPN 5 Pringgabaya.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan model induktif. Penelitian yang berkualitas menekankan makna, penalaran, dan definisi dari suatu situasi tertentu dan mengkaji lebih banyak hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Rukin, 2019: 6). Penelitian kualitatif umumnya digunakan dalam ilmu sosial dan humaniora dalam aturan studi mikro, terutama tentang pola manusia dan lingkungannya. Mengungkapkan apa yang ada di balik perilaku yang biasanya sulit diukur dengan angka. Penelitian berkualitas adalah penelitian yang didasarkan pada pola berpikir induktif berdasarkan pengamatan objektif partisipatif terhadap gejala sosial (Harahap, 2020: 19).

## **Pembahasan**

### **Peran Layanan Bimbingan Kelompok Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik**

Pengamatan menemukan bahwa tidak memiliki peserta didik motivasi dalam pembelajaran IPS ketika guru menjelaskan metode perkuliahan. Peserta didik tidak termotivasi karena guru menggunakan metode pengajaran yang monoton, sehingga sulit untuk memahami materi, cepat bosan, dan mengantuk. Namun, motivasi akan terlihat ketika peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran, yaitu dengan mencatat dan mendengarkan materi, mengajukan pertanyaan, belajar dengan giat, dan serius meskipun tidak ada ujian.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMPN 5 Pringgabaya, peserta didik kurang termotivasi dalam pelajaran IPS karena kurang fokus atau perhatian. Mereka mengalami kesulitan dalam pelajaran IPS. Seorang peserta didik M menyatakan bahwa "saya kurang memperhatikan penjelasan guru, sehingga membuat saya kurang memahami penjelasan yang disampaikan. penjelasan guru monoton yang membuat saya mudah bosan mengikuti pembelajaran di kelas" (Wawancara, 15 Maret 2022).

Pernyataan di atas diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh BT bahwa "saya tidak memperhatikan penjelasan guru IPS sehingga membuat saya kurang memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru, monoton dan membuat saya mudah bosan mengikuti pembelajaran di kelas." (Wawancara, 3 Maret 2022). Namun, beberapa peserta didik memiliki motivasi yang baik, seperti peserta didik bernama EA, WJA, dan EK. Tampaknya para peserta didik ini selalu memahami pelajaran IPS sejalan dengan penjelasan M yang menjelaskan bahwa "saya kesulitan memahami materi pembelajaran karena guru IPS memberikan materi dengan ceramah. Banyak materi yang tidak saya mengerti karena mengantuk" (Wawancara, 11 Maret 2022). Peserta didik tidak termotivasi untuk belajar dalam pembelajaran IPS di SMPN 5 Pringgabaya. Peserta didik bosan dan mengantuk dalam menerima pelajaran IPS karena pola pengajaran yang digunakan oleh guru IPS bersifat monoton/tidak bervariasi, sehingga peserta didik kurang mau bertanya.

Dukungan keluarga, terutama dari orang tua, akan sangat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik karena orang tua adalah guru dan sekolah pertama dalam kehidupan anak. Minimnya pemahaman guru-guru di SMPN 5 Pringgabaya tentang IT menyebabkan guru-guru di SMPN 5 Pringgabaya kurang memahami metode pembelajaran digitalisasi. Menurut Octavia (2020: 96) bahwa guru harus menggunakan metode dan kegiatan yang beragam. Melakukan

hal-hal yang tidak bervariasi secara terus menerus dapat menyebabkan kebosanan dan mengurangi semangat belajar. Peserta didik yang bosan mengganggu proses pembelajaran, dan variasi akan membuat peserta didik tetap berkonsentrasi dan termotivasi.

Peserta didik SMPN 5 Pringgabaya suka mengikuti pembelajaran IPS, sehingga peserta didik belajar dengan giat dan sungguh-sungguh, mengikuti apa yang diungkapkan oleh M, guru IPS SMP Negeri 5 Pringgabaya, bahwa peserta didik senang dengan mata pelajaran IPS. Peserta didik di SMPN 5 Pringgabaya tidak memiliki motivasi untuk belajar IPS. Saya mengati bahwa peserta didik tidak mengerjakan pekerjaan rumah, beberapa tidak mengumpulkan pekerjaan rumah tepat waktu, bahkan ada peserta didik SMP Negeri 5 Pringgbaya tidak mengerjakan pekerjaan rumah mereka dengan melihat tugas teman-teman mereka. Salah satu murid SP mengungkapkan bahwa "saya lupa dan sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tidak ada tempat untuk bertanya, saya kesulitan mengerjakan pekerjaan rumah karena tinggal bersama bibi" (Wawancara, 8 Maret 2022).

Beberapa peserta didik di SMPN 5 Pringgabaya menjelaskan juga mereka sibuk membantu orang tuanya bekerja sebagai petani. Kondisi ini menjelaskan bahwa rang tua masih mengabaikan pendidikan untuk masa depan anak-anaknya. Apalagi sering ditemukan orang tua yang sibuk dengan kegiatan sehari-hari di lapangan, tidak menghabiskan banyak waktu bersama anak-anaknya, jarang mengingatkan anak untuk mengerjakan tugas sekolah, jarang menyuruhnya belajar, dan tidak ingin tahu tentang kemajuan belajar anak di sekolah. Anak-anak akan memiliki motivasi belajar yang tinggi jika orang tua lebih memperhatikan dan meluangkan waktu untuk anak-anak mereka. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Slameto (2010: 105) bahwa perhatian orang tua akan membuat peserta didik merasa diperhatikan sehingga muncul rangsangan dalam diri mereka untuk belajar memperoleh hasil yang lebih baik. Uno (2014: 14) berpendapat bahwa faktor ekstrinsik, salah satunya adalah keluarga, adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Lingkungan keluarga tidak utuh, sehingga perhatian menjadi kurang, sehingga menciptakan adanya kebutuhan yang belum terpenuhi.

Untuk memacu pembelajaran di kelas agar lebih aktif, guru IPS di SMP Negeri 5 Pringgabaya mengubah pola dengan belajar diskusi kelompok. Setelah merencanakan layanan bimbingan kelompok, peneliti kemudian bertindak sebagai guru bimbingan dan konseling yang memberikan bimbingan kelompok. Pelaksanaan layanan ini dilakukan dua kali. Langkah pertama yang dilakukan peneliti untuk melaksanakan pembinaan kelompok adalah dengan

mengumpulkan peserta didik yang merupakan informan, kemudian peneliti melakukan pelayanan bimbingan kelompok sesuai jadwal. Pelaksanaan pelayanan bimbingan kelompok dilakukan dalam beberapa tahap, antara lain tahap awal, tahap perencanaan, tahap kegiatan, tahap evaluasi, dan tahap analisis. Dokumentasi pelaksanaan pelayanan bimbingan kelompok sebagai berikut.



Gambar 1. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok peserta didik di SMP Negeri 5 Pringgabaya

Proses layanan bimbingan kelompok dilakukan kepada kelompok peserta didik dengan total 15 peserta didik. Pertama-tama peneliti melakukan observasi kembali kepada peserta didik yang telah diberikan layanan bimbingan kelompok untuk melihat seberapa efektif peran pelayanan bimbingan kelompok yang telah diberikan kepada peserta didik. Hal ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan peserta didik yang kurang memiliki motivasi dalam pembelajaran. Dari hasil observasi dalam pelaksanaan bimbingan kelompok pertama, masih ada peserta didik yang belum muncul motivasi belajarnya, seperti pada peserta didik DA, EA, BT, dan M. Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa peserta didik tersebut masih belum mampu meningkatkan motivasi belajarnya seperti yang diharapkan oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti mengulangi kegiatan bimbingan kelompok kedua untuk mengatasi kekhawatiran tentang peningkatan motivasi belajar peserta didik.

Pada pertemuan kedua ini, para peneliti melihat dan mendengarkan pendapat yang mereka keluarkan. Kemudian hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada kegiatan bimbingan kelompok kedua ini dari 15 peserta didik. Pada fase kedua ini mulai tampak bijaksana, peka, dan responsif terhadap pelaksanaan bimbingan kelompok sebanyak 15 peserta didik. Dengan demikian, banyak peserta didik yang telah meningkatkan motivasi belajarnya dan dapat memahami bahwa motivasi belajar memang diperlukan untuk mendorong keberhasilan dan pencapaian tujuan mereka untuk masa depan.

Di SMP Negeri 5 Pringabaya, kegiatan guru mata pelajaran IPS dengan peserta didik merupakan hubungan timbal balik yang terjadi dalam suasana pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keberhasilan dalam proses pembelajaran dalam pelajaran IPS dipengaruhi oleh beberapa faktor: motivasi belajar peserta didik. Motivasi yang kuat menumbuhkan minat belajar peserta didik dan keinginan untuk melakukan kegiatan belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki lebih sedikit motivasi dalam mata pelajaran IPS tampaknya tidak terpenuhi kebutuhan peserta didik saat belajar. Menurut hasil pengamatan dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa peserta didik tidak fokus/kurang memperhatikan penjelasan guru IPS, tidak memahami/mengingat pelajaran IPS, dan mengalami kesulitan memahami pelajaran IPS dengan metode perkuliahan.

AM (2016: 94) menjelaskan bahwa peserta didik memerlukan motivasi yang baik dengan tujuan agar mereka belajar dengan sungguh-sungguh karena ketertarikannya. Peserta didik akan cepat menghafal atau memahami pelajaran yang diberikan. Motivasi muncul karena ada kebutuhan dan minat, karena itu minat merupakan alat motivasi yang paling mendasar. Motivasi di atas harus didukung oleh implementasi metode pembelajaran yang baik. Metode pembelajaran guru yang cocok akan mempengaruhi pembelajaran peserta didik dengan lebih baik. Sebaliknya guru yang mengajar dengan metode yang kurang sesuai menyebabkan peserta didik menjadi bosan, mengantuk, dan pasif.

Menurut Octavia (2020: 96) dalam suatu proses pembelajaran bahwa guru yang melakukan hal yang sama secara terus menerus dapat menyebabkan kebosanan dan mengurangi semangat belajar peserta didik. Peserta didik yang bosan akan mengganggu proses pembelajaran. Variasi akan membuat peserta didik tetap terkonsentrasi dan termotivasi. Guru harus sesekali mencoba sesuatu yang berbeda dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran di kelas. Guru harus mampu menyajikan informasi dengan teknik yang bervariasi. Pembelajaran perlu dilakukan dengan memutar film, narasumber tamu, menggunakan media komputer dan LCD untuk membangkitkan motivasi peserta didik.

Motivasi peserta didik dalam pembelajaran dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal muncul karena ada dorongan dari dalam peserta didik yang memberikan semangat bagi peserta didik dalam mengikuti pelajaran di kelas. Kondisi peserta didik yang prima akan berdampak pada peserta didik akan fokus pada penerimaan pelajaran. kemudian faktor eksternal, yaitu keluarga. Faktor ini merupakan faktor yang paling utama dalam mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Lingkungan keluarga yang tidak utuh,

perhatian yang kurang, dan kebutuhan yang tidak terpenuhi berpengaruh terhadap Kondisi peserta didik.

Wlodkowski dan Jaynes (2021: 19) menjelaskan bahwa keluarga atau orang tua harus muncul sebagai faktor utama yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Orang tua memiliki pengaruh yang besar pada setiap tingkat pendidikan anak-anaknya mulai dari masa kanak-kanak sampai sekolah menengah. Keterlibatan antusias orang tua merupakan karakter yang paling utama harus dimunculkan. Orang tua menjadi penentu yang paling signifikan dalam mengembangkan motivasi belajar anak atau peserta didik. Orang tua merupakan guru pertama terutama dalam kehidupan anak atau peserta didik sehari-hari (AM, 2018).

### **Peran Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Disiplin Belajar**

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta didik memiliki disiplin untuk belajar di SMP Negeri 5 Pringgbaya. Peserta didik mematuhi semua aturan disiplin di sekolah, seperti mengenakan seragam setiap hari sesuai jadwal, tidak membawa handphone, mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas, tidak keluar masuk, dan tidak membuang sampah sembarangan. Tentu saja masih ada peserta didik yang belum memiliki disiplin belajar, seperti tidak masuk tanpa informasi, ada yang masih suka bolos kelas dari sekolah, dan tidak menyelesaikan pekerjaan rumah malah mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah. Peserta didik masih ada yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu.

Berdasarkan observasi dan wawancara, proses pembelajaran di SMP Negeri 5 Pringgbaya cukup baik. Penerapan peraturan sekolah juga berjalan dengan baik. Hal ini dijelaskan oleh salah satu guru, yaitu Ibu Roh. Di setiap lembaga pendidikan peserta didik dituntut harus mematuhi aturan dan ketentuan sekolah. Oleh karena itu, di SMP Negeri 5 Pringgbaya disiplin belajar yang diterapkan cukup baik, walaupun ada juga beberapa peserta didik yang tidak mematuhi disiplin dalam belajar karena berbagai alasan" (Wawancara, 22 Maret 2022).

Proses pembelajaran juga menunjukkan bahwa beberapa peserta didik kurang disiplin dalam belajar. Sebagian peserta didik belum mematuhi aturan dan ketentuan yang telah dibuat, baik dari segi berpakaian maupun perilaku. Peserta didik cenderung ramai ketika guru tidak berada di kelas, dan beberapa peserta didik terlambat datang ke sekolah. Salah seorang peserta didik SP menceritakan bahwa mereka sering bangun terlambat karena sering begadang, jadi saya terlambat ke sekolah (Wawancara, 8 Maret 2022).

Hal yang sama juga dijelaskan oleh peserta didik seperti BT, NA, dan SA. Mereka kurang sering terlambat datang dan masuk ke sekolah. Mereka menjelaskan bahwa orang tua juga tidak mengajarkan mereka sikap disiplin. Di samping itu juga karena faktor pergaulan yang buruk di lingkungan mereka. Hal ini juga ditambah dengan kondisi yang mana sekolah kurang serius dalam menangani peserta didik yang sering datang terlambat ke sekolah. Peserta didik tidak disiplin dalam memenuhi jadwal piketnya seperti membersihkan kelas. Salah satu peserta didik M menjelaskan bahwa mereka tidak dapat melakukan piket kebersihan kelas dan halaman sekolah karena mereka terlambat diantar oleh orang tuanya (Wawancara, 11 Maret 2022).

Kepedulian orang tua terhadap anak yang mereka sekolahkan di SMP Negeri 5 Pringgabaya masih belum terlihat disiplin. Beberapa peserta didik masuk sering terlambat bahkan ada yang sudah pulang padahal pelajaran di kelas belum selesai. Walaupun wali kelas mereka sudah membuat membuat kelompok sebagai wadah bagi orang tua atau wali untuk memberikan informasi atau berita ketika peserta didik mengalami masalah atau permasalahan dalam pembelajaran, kondisi ini belum berjalan efektif. Hal ini senada dengan penjelasan peserta didik EA, "Saya tidak pernah masuk sekolah tanpa informasi karena saya terjerat dengan nenek, orang tua lupa memberi tahu dia ke sekolah dan belum termasuk dalam kelompok warship biasanya tidak masuk untuk mengirim surat melalui teman" (Wawancara, 7 Maret 2022). Peserta didik M juga menceritakan bahwa "saya tidak pernah masuk sekolah dan saya tidak pernah memberikan informasi karena tidak ada tempat untuk meninggalkan surat (Wawancara, 11 Maret 2022). Oleh karena itu, kondisi ini menunjukkan bahwa di SMP Negeri 5 Pringgabaya masih ada peserta didik yang tidak masuk tanpa informasi bahkan masih ada peserta didik yang bolos sekolah. Tampaknya bahwa sekolah belum melaksanakan secara baik tata tertib yang sudah memiliki sebagaimana peraturan yang dituangkan dalam KTSP. Artinya sekolah tersebut masih lemah dalam menindak peserta didik yang kurang disiplin dalam belajar.

Peserta didik di SMP Negeri 5 Pringgabaya yang memiliki disiplin belajar yang baik rata-rata dari mereka yang berasal dari keluarga atau orang tua yang sudah mapan, seperti Pegawai Negeri Sipil, Polisi, TNI, dan/atau keluarga yang sudah terdidik. Hal ini dapat dilihat yang mana jika peserta didik tidak masuk sekolah ada pemberitahuan dari orang tuanya. Tentu saja walaupun orang tua peserta didik ada yang berprofesi sebagai petani, tetapi anak-anak mereka tetap disiplin dalam belajar. Oleh karena itu, faktor individu bisa jadi merupakan faktor lain yang menyebabkan sikap disiplin tetap ada pada peserta didik. Salah satu siswa seperti WJA dan Z menjelaskan bahwa walaupun orang tuanya berprofesi sebagai petani, tetapi mereka

dididik untuk disiplin berangkat ke sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal sangat berpengaruh dalam mendorong peserta didik untuk memiliki disiplin dalam belajar.

Suradi berpandangan bahwa partisipasi peserta didik bolos pembelajaran disebabkan oleh faktor internal (pada peserta didik) dan eksternal (lingkungan) peserta didik. Kebiasaan malas belajar menjadi penyebab utama peserta didik meninggalkan sekolah selama jam pelajaran. Faktor-faktor yang berasal dari luar peserta didik meliputi kondisi belajar yang tidak kondusif sehingga gagal mendorong peserta didik untuk mengikuti pelajaran dengan penuh kesadaran. Pengaruh undangan seorang teman baik pada kesediaan untuk melewatkan pembelajaran. Begitu juga aturan sekolah yang longgar dan kurangnya budaya disiplin (Firmansyah dkk., 2020: 90).

Fenomena yang terjadi di SMP Negeri 5 Pringgabaya terkait tingkat kedisiplinan pembelajaran peserta didik masih kurang, perlu penanganan yang baik. Oleh karena itu, layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan disiplin belajar sangat penting dilakukan. Untuk mengatasi permasalahan peserta didik di SMP Negeri 5 Pringgabaya, peneliti sebagai konselor menerapkan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik. Dengan memberikan materi tentang kedisiplinan dalam pembelajaran dan pentingnya disiplin diri peserta didik dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi sehingga disiplin belajar peserta didik meningkat. Penerapan layanan bimbingan kelompok kepada peserta didik menggunakan lima tahapan yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap analisis. Berikut ini adalah dokumen kegiatan pengabdian bimbingan kelompok yang diberikan sebagai berikut.



Gambar 3. Dokumentasi layanan bimbingan kelompok peserta didik di SMP Negeri 5 Pringgabaya

Dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, dapat terungkap beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik disiplin belajarnya rendah di sekolah, terutama dalam hal tidak masuk tanpa informasi, bolos kelas, dan tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Salah satunya karena faktor lingkungan, keluarga, dan internal. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada peserta didik menunjukkan bahwa yang mempengaruhi faktor tersebut dari teman yang mengajak untuk bolos kelas dan bermain game. Hal ini menyebabkan Muncul sifat kebiasaan malas untuk ikut belajar.

Dari hasil observasi dalam pelaksanaan bimbingan kelompok pertama, rata-rata peserta didik sudah mulai membuka diri dan memahami permasalahan yang dihadapidan perlu lebih banyak wawasan. Hal yang dilakukan adalah memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik karena masih bingung apa yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Berdasarkan proses pendampingan dan layanan konseling yang dilakukan dapat disampaikan bahwa telah terjadi banyak perubahan. Peserta didik yang sudah bisa mengatasi masalah baru beberapa peserta didik saja, seperti WJA, EK, BT, M, SA, SP, EA, dan AB sudah mulai mengerti arti pentingnya disiplin belajar. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa para peserta didik ini kurang mampu meningkatkan disiplin belajarnya seperti yang diharapkan oleh para peneliti. Dengan demikian, para peneliti kembali melakukan kegiatan bimbingan kelompok kedua untuk memecahkan masalah peningkatan disiplin belajar peserta didik.

Pada pertemuan kedua ini, peneliti melihat dan mendengarkan pendapat yang mereka keluarkan. Kemudian hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada kegiatan bimbingan kelompok kedua, rata-rata peserta didik sudah mengerti. Ada gambaran peserta didik sudah bisa berubah dalam meningkatkan disiplin belajarnya. Mereka sudah mau datang ke sekolah lebih awal. Peserta didik seperti TA dan M sudah mulai datang di pagi hari. BT sudah mulai melakukan piket kelas walaupun terkadang masih terlambat sedangkan WJA, RJ, TA sudah tidak lagi bolos kelas. Dari hasil layanan bimbingan konseling tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik sudah mulai memahami pentingnya dan manfaat disiplin belajar dalam mencapai tujuan masa depan. Apa yang diungkapkan oleh WJA dalam menyampaikan kesan bahwa layanan bimbingan kelompok senang dengan adanya layanan bimbingan kelompok ini dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya disiplin belajar untuk meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran.

Layanan bimbingan kelompok dapat memberikan bantuan kepada peserta didik dalam situasi kelompok dan ditujukan untuk mengatasi masalah pada peserta didik dan membangun potensi diri peserta didik (Syahid 2020: 6). Di SMP Negeri 5 Pringgabaya, seorang peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan ketentuan yang diberlakukan di sekolah. Peserta didik dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan peraturan yang berlaku. Ketaatan dan ketertiban peserta didik terhadap berbagai peraturan dan ketentuan di sekolah biasa disebut sebagai disiplin peserta didik dalam belajar. Dari hasil penelitian di SMP Negeri 5 Pringgabaya, menunjukkan bahwa beberapa peserta didik memiliki disiplin belajar yang baik, seperti datang ke sekolah tepat waktu, mengenakan seragam sesuai jadwal dari sekolah, melakukan piket kebersihan kelas, tidak bersuara saat belajar berlangsung di kelas, tidak membawa dan bermain handphone, dan mendengarkan saran dan arahan dari guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada juga peserta didik yang mengalami kendala dalam pembelajarannya yang datang dari dalam diri mereka sendiri karena ketidakdisiplinan mereka dalam mengelola waktu belajar mereka. Para peserta didik yang tidak memiliki ketidakdisiplinan untuk mempelajari hal ini dapat dilihat dari kegiatan belajar peserta didik yang dikombinasikan dengan kegiatan sehari-hari (bermain). Peserta didik tidak masuk tanpa informasi seperti bolos kelas, mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah, menyontek, atau mengabaikan penjelasan dan arahan guru.

Menurut Unaradjan, kedisiplinan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dari peserta didik dapat mempengaruhi disiplin belajarnya. Dalam hal ini, faktor internal dibagi menjadi dua, yaitu keadaan fisik dan psikis yang mempengaruhi pembentukan disiplin diri. Faktor eksternal berasal dari lingkungan eksternal dan dapat mempengaruhi disiplin belajar peserta didik. Faktor eksternal tersebut antara lain kebiasaan keluarga, penerapan peraturan sekolah, dan kondisi masyarakat (Anggraini, 2017: 37). Musbikin (2021: 12) menjelaskan bahwa penting juga memberikan hukuman yang berulang kali dilakukan oleh peserta didik dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil tindakan korektif sebelum dikenakan hukuman yang lebih berat dan memberikan hukuman pendidikan untuk mengubah perilaku peserta didik ke arah yang positif dalam meningkatkan disiplin belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelayanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik dilakukan dalam dua tahap. Dengan dilaksanakannya bimbingan kelompok pertama, rata-rata peserta didik sudah mulai ingin

berkomunikasi secara terbuka mengenai permasalahan yang dihadapi namun masih bingung dengan apa yang dilakukan. In tahap kedua, rata-rata peserta didik sudah mengerti, dan ada gambaran untuk bisa berubah dalam meningkatkan disiplin belajarnya, sudah mulai datang ke sekolah lebih awal, sudah mulai melakukan piket kelas, meski terkadang masih terlambat, rata-rata sudah rata-rata tidak bolos kelas,

## **Kesimpulan**

Penelitian ini membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa ada 15 peserta didik yang tidak termotivasi dalam belajar, setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, menunjukkan bahwa 13 peserta didik sudah memiliki motivasi dalam pembelajaran dan masih dua peserta didik belum termotivasi dalam belajar. Oleh karena itu, peran layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik cukup baik. Peran layanan bimbingan kelompok meningkatkan disiplin belajar peserta didik. Hasil kedisiplinan peserta didik telah menunjukkan perbaikan dari proses pendampingan dan konseling yang diberikan. Beberapa peserta didik memiliki disiplin belajar yang baik, seperti datang ke sekolah tepat waktu, mengenakan seragam sesuai jadwal dari sekolah, melakukan piket kebersihan kelas, tidak membuat gaduh selama belajar di kelas, tidak membawa dan bermain handphone, dan mendengarkan saran dan arahan dari guru. Layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi dan disiplin belajar peserta didik. Hal ini memberikan hasil dari peran layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi peserta didik dan disiplin belajar dengan cukup baik dan efektif.

## **Daftar Referensi**

- AM, S., (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Andriati, N., & Rustam, R. (2018). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Melalui Metode Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *JBKI (Buku Pedoman Konseling Indonesia)*, 3(1), 11-15. <https://doi.org/10.26737/jbki.v3i1.523>.
- Anggraini, Y., & Patmanthara, S. (2017). Pengaruh Lingkungan Belajar dan Disiplin Belajar Terhadap Capaian Pembelajaran Kompetensi Keahlian Elektronika Industri di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(12), 1650–1655. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.

- Syahid, A. (2020). Studi Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa pada Kelas VIII C SMP Negeri 18 Banjarmasin. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 6(4), 5-9, <http://dx.doi.org/10.31602/jmbkan.v6i4.3757>.
- Mini, R. (2011). *Disiplin Pada Anak-Anak*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Kementerian Pendidikan Nasional.
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan Karakter Disiplin*. Tanpa Kota Penerbit: Nusa Media.
- Octavia, S. A. (2020). *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Saragi, M. P. D., Iswari, M., & Mudjiran, M. (2016). Kontribusi konsep diri dan dukungan orangtua terhadap motivasi belajar siswa dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Koselor: Jurnal Profesi Konseling*, 5(1), 1-14, <https://doi.org/10.24036/02016516477-0-00>.
- AM, S. (2016). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, H. B. (2007). *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksana
- Uno, H. B., Lamatenggo, N. & Solong, N. P. (2014). *Teori Variabel Keguruan & Pengukurannya: Suatu Kajian Mendalam Tentang Guru Mulai dari Kompetensi Lingkungan Kerja, Motivasi, Disiplin, Prestasi Hingg Kinerja Guru*. Gorontalo: Sultan Amai Press.
- Wawancara, 3 Maret 2022
- Wawancara, 7 Maret 2022
- Wawancara, 8 Maret 2022
- Wawancara, 11 Maret 2022
- Wawancara, 15 Maret 2022
- Wawancara, 22 Maret 2022
- Wlodkowski, R. J. dan Jaynes J. H. (2004). *Motivasi Belajar (Penerjemah M. Chairul Annam)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Yudi Firmansyah, Erwin Susanto, & Muhammad Mona Adha. (2020). Pengelolaan kelas Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan disiplin belajar. *CIVICS: Jurnal Pancasila Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1), 72–76. <https://doi.org/10.36805/civics.v5i1.1329>.